

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan reproduksi menurut WHO (*World Health Organization*) yaitu kondisi kesejahteraan secara fisik, mental, dan sosial secara keseluruhan, tidak hanya terhindar dari penyakit atau disabilitas yang berkaitan dengan sistem reproduksi, fungsi dan prosesnya (WHO, 2021). Masalah kesehatan pada reproduksi wanita dapat disebabkan oleh infeksi, hormon, genetika, dan berbagai faktor lainnya (Nurhasanah et al, 2023). Berbagai masalah reproduksi yang terjadi pada wanita seperti menstruasi, keputihan, penyakit menular seksual, HIV, dll (Fatmayanti et al, 2022).

Menurut Kemenkes RI (2021) Wanita usia subur 15-49 tahun. Selama masa reproduksinya, seorang wanita biasanya memiliki beberapa gejala fisik atau psikologis yang tidak baik. Masalahnya tidak selalu terjadi dengan setiap siklus bulanan, dan intensitasnya bervariasi. Gejalanya bervariasi dan memiliki kecenderungan memburuk sebelum, selama, dan setelah proses perdarahan menstruasi pada tubuh. Gejala mental dan fisik yang parah juga dialami oleh beberapa wanita yang dapat menyebabkan keputihan. Pada wanita yang mengeluh keputihan sebelum menstruasi secara statistik lebih mungkin memiliki kondisi yang mempengaruhi area genital, terutama rahim, vulva, dan vagina, membuat mereka lebih rentan terhadap penyakit. Kisaran pH khas vagina 3,5-4,5 berfungsi sebagai penghalang terhadap infeksi dan ditopang oleh hormon estrogen dan basil Doderlain, yang merupakan komponen flora alami vagina. Jika sistem kekebalan tubuh wanita terganggu oleh penyakit atau stres, PH-nya turun, atau ada lebih banyak organisme yang memasuki tubuhnya, risiko infeksinya akan meningkat (Sulistianingsih et al, 2011).

Menurut Sulistianingsih et al (2011) terdapat dua macam keputihan yaitu keputihan yang normal (fisiologis) dan keputihan tidak normal (patologis). Keputihan normal (fisiologis) memiliki ciri-ciri warnanya

bening, kadang-kadang putih kental, tidak berbau, tanpa disertai keluhan (misalnya gatal, nyeri, rasa terbakar, dsb.), keputihan keluar pada saat menjelang dan sesudah menstruasi atau pada saat stress dan kelelahan. Sedangkan keputihan yang tidak normal (patologis) memiliki ciri-ciri timbul terus-menerus, warnanya berubah (misalnya kuning, hijau, abu-abu, menyerupai susu/yoghurt), berbau dan jika jumlah lendir terlalu banyak dapat menimbulkan keluhan seperti gatal, area kemerahan (eritema), bengkak, rasa seperti panas pada daerah genital, pada saat berhubungan seksual (dyspareunia) terasa nyeri atau saat berkemih (dysuria) terdapat keluhan nyeri.

Menurut Isron Laily (2012) keputihan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu tingkat pengetahuan, perilaku, sikap tentang kebersihan vulva dan metode kontrasepsi yang digunakan. Dalam menjaga kebersihan diri dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan tubuh dan psikologis seseorang dikenal sebagai personal hygiene atau perawatan diri. Banyak elemen, seperti budaya, nilai-nilai sosial yang dipegang oleh orang atau keluarga, perilaku perawatan diri, dan persepsi perawatan diri, semuanya berdampak pada pemenuhan perawatan diri (Hidayat, 2012).

Pada Wanita Usia Subur (WUS) berperilaku untuk menjaga kebersihan alat kelamin mereka memiliki dampak signifikan pada upaya untuk menghentikan keputihan. Dapat dikatakan bahwa jika pendidikan yang bagus maka akan memiliki perilaku baik, dan sebaliknya. Memelihara kebiasaan yang sehat, mengenakan pakaian dalam yang menyerap keringat, mencuci alat kelamin dengan benar, dan menjaga kebersihan organ kewanitaan adalah perilaku yang bermanfaat untuk mencegah keputihan (Trisnawati irna, 2018).

Kesehatan reproduksi wanita yang buruk saat ini menyumbang 33% dari seluruh beban penyakit yang menimpa wanita di seluruh dunia, salah satunya adalah keputihan, dengan 75% wanita mengalaminya (WHO, 2018). Menurut data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2019), 75% wanita Indonesia yang mendapati keputihan setidaknya sekali seumur hidup,

dan 45% dari mereka menghadapi dua kali atau lebih. Gejala keputihan juga dilaporkan oleh wanita lajang dan wanita remaja (15-24 tahun; sekitar 31,8% dari populasi). Angka ini tidak seimbang dengan peringkat kasus keputihan yang terjadi oleh wanita di Eropa yang hanya sekitar 25%. Dari 11,36 juta Wanita di Jawa Barat yang menghadapi kejadian flour albus sebanyak 27,60% yang berumur 10-24 tahun dan mayoritas yang mengalami keputihan pada wanita usia remaja dan wanita usia subur. (Dinas Kesehatan, 2015)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Trisnawati, Irna (2018) banyak sampel yaitu 100 responden yang tidak terjadi keputihan tidak normal jumlahnya 59 responden (59,0%). Terdapat 51 responden (51,0%) sebagian besar mempunyai pengetahuan baik, 65 responden (69,0%) mempunyai perilaku baik, wanita yang tidak memakai pembersih vagina sebanyak 61 responden (61,0%), status gizi baik terdapat 97 responden (97,0%). Dari empat tersebut membuktikan bahwa adanya hubungan antara faktor-faktor dengan terjadinya keputihan patologis pada WUS.

Dari hasil pelaksanaan studi pendahuluan oleh peneliti di Klinik Pratama Amira Cikarang pada Bulan Oktober 2023 kunjungan poli kebidanan sebanyak 149 pasien. 67 (45%) pasien datang dengan keluhan keputihan. Keluhan pasien yang dirasakan seperti gatal, berbau, sampai nyeri dan kemerahan pada vagina.

Sesuai uraian kejadian tersebut terdapat sebagian besar faktor-faktor yang berkaitan dengan kejadian flour albus terkhususnya oleh wanita usia subur (WUS) yang minimnya pengetahuan tentang personal hygiene, dan faktor-faktor lainnya yang dapat menyebabkan flour albus. Dari alasan tersebut peneliti akan melakukan penelitian “Hubungan Faktor Risiko dengan kejadian Flour Albus Pada Wanita Usia Subur (WUS) di Klinik Pratama Amira Cikarang”

B. Rumusan Masalah

Dari paparan latar belakang tersebut dapat disusun perumusan masalah penelitian ini ialah “Hubungan Faktor Risiko dengan kejadian *Flour Albus* Pada Wanita Usia Subur (WUS) di Klinik Pratama Amira Cikarang”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk diketahui Hubungan Faktor Risiko dengan kejadian *Flour Albus* Pada Wanita Usia Subur (WUS) di Klinik Pratama Amira Cikarang.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui kejadian *flour albus* pada Wanita Usia Subur (WUS) di Klinik Pratama Amira Cikarang
- b. Diketahui pengetahuan sebagai faktor risiko kejadian *flour albus* pada wanita usia subur (WUS) di Klinik Pratama Amira Cikarang.
- c. Diidentifikasi perilaku *vulva hygiene* sebagai faktor risiko kejadian *flour albus* pada wanita usia subur (WUS) di Klinik Pratama Amira Cikarang.
- d. Diidentifikasi metode kontrasepsi sebagai faktor risiko dengan kejadian *flour albus* pada wanita usia subur (WUS) di Klinik Pratama Amira Cikarang.
- e. Dianalisa hubungan faktor resiko dengan kejadian *flour albus* pada wanita usia subur (WUS) di Klinik Pratama Amira Cikarang.

D. Manfaat penelitian

1. Bagi Teoritis

Menyampaikan bantuan ilmu dalam meningkatkan ilmu pengetahuan terkhususnya pengetahuan tentang faktor risiko dari *flour albus* dan pentingnya personal hygiene dalam mencegah *flour albus*.

2. Bagi praktisi

- a. Bagi Tenaga Kesehatan

Memberikan pendapat dan bahan penilaian kerja untuk institusi pelayanan kesehatan tentang hubungan faktor risiko dengan kejadian *flour albus* pada wanita usia subur (WUS) di Klinik Pratama Amira Cikarang.

b. Bagi Responden

Menambah informasi pengetahuan kepada wanita usia subur (WUS) di Klinik Pratama Amira tentang hubungan faktor risiko dengan kejadian *flour albus*.

c. Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman bermanfaat bagi peneliti sebab dapat secara langsung menerapkan teori penelitian yang dapat meberikan pelajaran tentang hubungan faktor risiko dengan kejadian *flour albus* pada Wanita Usia Subur (WUS) di Klinik Pratama Amira Cikarang.